

ANALISIS RANTAI PASOK *CRUDE PALM OIL* (CPO) DI KABUPATEN PASAMAN BARAT

Supply Chain Analysis Of Crude Palm Oil (Cpo) In West Pasaman

Lisa Nesti^{1*)}, Firwan Tan²⁾, Rika Ampuh Hadiguna³⁾

^{1,2,3)} Program Doktor Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Andalas

^{*)}email : lisanesti16@gmail.com

ABSTRACT . In accordance with today's economic globalization, supply chain management of agribusiness and agroindustry in developing countries, especially Indonesia should be critically examined in managing the flow of products and services along with the value added chain of agricultural and food products to embody the higher customer value at an affordable price level. Agro commodities are included into strategic commodities for the crucial roles because of they are provided primary needs, embodied the additional national values, to provide workplaces, to develop industrial division, to transfer technology and increase the result of the foreign exchange. Crude Palm Oil (CPO) is a product processed from palm oil that is still an excellent commodity in West Pasaman which has a tendency to increase production from year to year. The purpose of this study is to get an overview of CPO supply chain in West Pasaman by reviewing all activities covering the flow of goods, information flow and cash flow that occurs in the supply chain. The results showed that in the flow of goods, there are three forms of the flow of supplies palm fruits to Agro Industries are distinguished by palm fruits of independent smallholders, farmers and palm fruits from the nucleus, while the flow of information includes feedback information received and given by each supply chain actors CPO include farmers, mill palm oil processing, expedition CPO, CPO mill and factory CPO refinery dan export while the cash flow coming from downstream (end consumer) to the upstream in the form of price realization of commodities purchase and sale agreement in the supply chain.

Keywords: Supply Chain of CPO, the flow of goods, information flow and cash flow

ABSTRAK. Sejalan dengan globalisasi ekonomi saat ini, manajemen rantai pasokan agribisnis dan agroindustri di negara berkembang khususnya Indonesia harus dicermati secara kritis dalam mengelola aliran produk dan jasa sepanjang rantai nilai tambah produk pertanian dan pangan dalam upaya mewujudkan nilai konsumen yang unggul pada tingkat harga yang terjangkau. Beberapa komoditi Agro merupakan komoditas strategis karena perannya yang sangat besar bagi masyarakat sebagai penyedia kebutuhan pokok masyarakat, menciptakan nilai tambah di dalam negeri, penyerapan tenaga kerja, pengembangan wilayah industri, proses alih teknologi dan sebagai hasil devisa negara. Crude Palm Oil (CPO) merupakan produk olahan dari kelapa sawit yang saat ini masih menjadi komoditi primadona di Kabupaten Pasaman Barat yang memiliki kecenderungan peningkatan produksi dari tahun ketahun. Tujuan penelitian ini adalah mendapatkan gambaran rantai pasok CPO di Kabupaten Pasaman Barat dengan mengkaji seluruh aktifitas yang mencakup aliran barang, aliran informasi dan aliran uang yang terjadi pada rantai pasok tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada aliran barang, terdapat tiga bentuk aliran pasokan TBS ke Agro Industri yang dibedakan berdasarkan TBS dari petani swadaya, petani plasma dan TBS dari kebun inti, sedangkan aliran informasi mencakup informasi timbal balik yang diterima dan diberikan oleh masing-masing pelaku rantai pasok CPO mencakup petani, pabrik pengolahan kelapa sawit, ekspedisi CPO, pabrik pengolahan CPO, pabrik refinery CPO dan ekspor, sedangkan aliran uang berasal dari hilir (konsumen akhir) sampai ke hulu dalam bentuk realisasi harga dari kesepakatan jual beli komodi dalam rantai pasok tersebut.

Kata kunci : Rantai pasok CPO, aliran barang, aliran uang dan aliran informasi,

LATAR BELAKANG

Sejalan dengan telah diberlakukannya Masyarakat Ekonomi ASIA (MEA), manajemen rantai pasokan agribisnis dan agroindustri di negara berkembang harus dicermati secara kritis dalam mengelola aliran produk dan jasa sepanjang rantai nilai tambah produk pertanian dan pangan dalam upaya mewujudkan nilai konsumen yang unggul pada tingkat harga yang terjangkau. Woods (2004) menyatakan bahwa tujuan pengembangan manajemen rantai pasokan di negara berkembang adalah untuk membangun kapasitas produsen lokal sehingga mampu menghasilkan produk yang sesuai dengan kebutuhan pasar

domestik dan ekspor, tujuan lainnya adalah sebagai upaya membantu petani di negara berkembang untuk mengambil keuntungan dari peluang pertumbuhan kebutuhan konsumsi pangan dunia. Chandrasekaran dan Raghuram (2014) menjelaskan bahwa rantai pasok meliputi seluruh aktifitas yang berhubungan dengan aliran barang mulai dari tingkat ekstraksi bahan baku hingga ke konsumen akhir, aliran informasi yang mengalir dua arah dari hulu ke hilir begitu sebaliknya dan aliran uang yang berasal dari hilir ke hulu dalam bentuk realisasi harga dari interaksi jual beli komoditas dalam rantai pasok tersebut.

Menurut Perdana (2009) rantai pasokan merupakan jaringan yang kompleks yang terdiri dari beberapa organisasi yang memiliki tujuan dan kepentingan berbeda. Keterlibatan banyak pelaku yang memiliki tujuan berbeda membuat permasalahan dalam pengelolaan rantai pasokan menjadi kompleks, hal tersebut memunculkan berbagai permasalahan dalam pengelolaannya. Integrasi rantai pasokan (internal dan eksternal) merupakan pekerjaan yang sulit karena adanya perbedaan dan konflik tujuan dari fasilitas dan pelaku yang terlibat, serta rantai pasokan merupakan suatu sistem dinamis yang berkembang sepanjang waktu (Simchi-Levi *et al.*, 2000).

Saat ini, keputusan bisnis para pelaku usaha dalam jaringan rantai pasokan industri di Indonesia umumnya masih bersifat individual dan tidak terkoordinasi secara menyeluruh, disebabkan oleh setiap pelaku memiliki perbedaan tujuan atau karena pergerakan informasi yang mengalami penundaan dan distorsi. Sebagai hasilnya, setiap pelaku memikirkan keuntungan usahanya sendiri (Chopra dan Meindl, 2004). Kondisi tersebut berbeda dengan kondisi ideal penerapan konsep manajemen rantai pasokan dimana setiap pelaku usaha melakukan koordinasi secara langsung melalui berbagi informasi secara transparan dalam pengambilan keputusannya yang bertujuan untuk memuaskan konsumen dengan pencapaian efisiensi dalam rantai pasokan secara menyeluruh.

Globalisasi ekonomi juga telah terjadi di pasar komoditi yang semakin terpadu secara spasial baik hirarki maupun simetri. Beberapa komoditi Agro merupakan komoditas strategis karena perannya yang sangat besar bagi masyarakat sebagai sumber pendapatan, sumber bahan baku industri, salah satunya komoditi kelapa sawit. Di Indonesia, Industri minyak kelapa sawit merupakan salah satu industri strategis, karena berhubungan dengan sektor *agro-based industry* yang telah menguasai hampir 80% produksi minyak sawit dunia bahkan mampu mengungguli Malaysia. Produksi CPO sebesar 26.015.518 ton pada tahun 2012 mengalami peningkatan sebesar 27.782.004 ton tahun 2013 (meningkat 6,8%), sementara itu luas area perkebunan sawit juga mengalami peningkatan dari 9.572.715 Ha tahun 2012 menjadi 10.465.020 Ha pada tahun 2013 (meningkat 9,3%) . Total volume ekspor CPO juga mengalami peningkatan 9,2% dari 18.850.836 ton pada tahun 2012 menjadi 20.577.976 ton pada tahun 2013 (Direktorat Jendral Perkebunan, 2014).

Khususnya di Sumatera Barat menghasilkan total produksi kelapa sawit tahun 2013 sebesar 1.022.332 ton diperkirakan mengalami peningkatan pada tahun 2014 sebesar 1.082.823 ton dan terdapat 26 pabrik pengolahan kelapa sawit (Statistik Perkebunan Indonesia, 2014). Pasaman Barat merupakan Kabupaten penghasil kelapa sawit (CPO) yang terbesar di Propinsi Sumbar yang terdiri dari 11 kecamatan, 19 nagari dan 202 kejurongan dengan luas wilayah sekitar 3.887,77 Km² atau 9,99% dari luas wilayah Provinsi Sumatera Barat dan jumlah penduduk tahun 2015 mencapai 410.307 jiwa. Luas area kebun kelapa sawit tahun 2015 sebesar 101.853 hektar untuk kebun rakyat, kebun inti perusahaan sebesar 61.699 hektar, total areal kebun kelapa sawit Kabupaten Pasaman Barat 163.552 hektar dengan produksi sebesar 1645142,4 ton (BPS, 2016).

Tujuan dari penelitian ini adalah melihat gambaran kondisi rantai pasok produk CPO di Kabupaten Pasaman Barat dalam bentuk aliran barang, informasi dan uang. Sampel diambil dari beberapa perusahaan pengolah CPO yang berada di Pasaman Barat.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data primer berupa wawancara dengan elemen pemangku kepentingan yang terlibat disepanjang rantai pasok CPO di Kabupaten Pasaman Barat. Objek penelitian adalah mengamati seluruh rantai pasok kelapa sawit mulai dari hulu yakni kelapa sawit yang terdapat di Kabupaten Pasaman Barat sampai hulu yakni sampai ke pabrik pengolahan produk CPO .

Penelitian ini berupa identifikasi sistem rantai pasok CPO di Kabupaten Pasaman Barat dan menganalisis aliran yang terdapat disepanjang rantai pasok tersebut yang terdiri dari aliran barang, aliran

informasi dan aliran uang. Dengan diketahuinya tiga jenis aliran tersebut diharapkan akan mendapatkan gambaran umum kondisi rantai pasok CPO di Kabupaten Pasaman Barat.

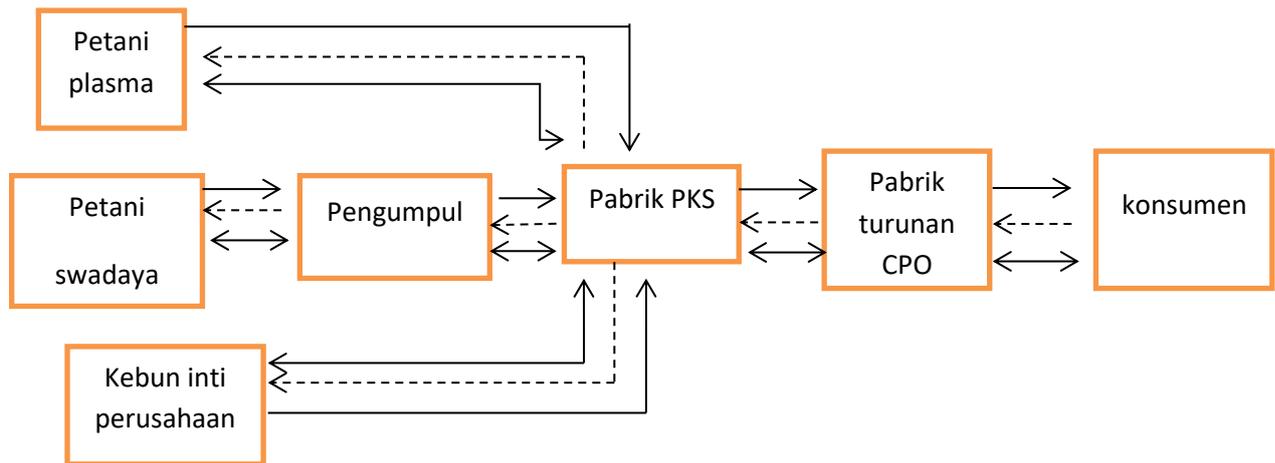
HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil survey lapangan berupa wawancara dengan pelaku kepentingan pada rantai pasok CPO di Kabupaten Padang Pariaman, diperoleh kondisi eksisting rantai pasok produk CPO dalam bentuk aliran barang, informasi dan uang dapat dibagi menjadi beberapa bentuk rantai pasok yakni:

1. Aliran Barang

Perusahaan pengolah CPO memperoleh pasokan TBS (Tandan Buah Segar) dari beberapa sumber pemasok yakni dari kebun milik perusahaan sendiri, dari kebun plasma dan dari kebun sawit milik masyarakat (swadaya). Untuk TBS yang berasal dari kebun milik masyarakat (swadaya) ini tidak bisa langsung dijual ke pabrik PKS (Pengolahan kelapa sawit) tapi harus melalui pengumpul kecil, selanjutnya pengumpul kecil ini mengirim TBS yang telah dikumpulkan dari beberapa petani ke pengumpul besar yang telah memiliki SPB (Surat Pengantar Buah) yang dikeluarkan oleh perusahaan pengolah CPO sebagai syarat untuk memasok TBS ke perusahaan.

Sedangkan TBS yang berasal dari kebun plasma, dikelola oleh koperasi yang bekerja sama dengan perusahaan dalam penyediaan bibit, pupuk dan insektisida. TBS ini bisa langsung dikirim ke pabrik pengolah CPO tanpa pelantara. Disamping perusahaan menerima supply dari kebun plasma dan kebun masyarakat, sebahagian besar perusahaan pengolah CPO di Pasaman Barat ini memiliki kebun sawit milik sendiri dan dikelola sendiri. Khusus TBS yang berasal dari kebun milik perusahaan dan kebun plasma, tidak dilakukan sortasi pada saat proses awal pengolahan CPO tapi TBS yang berasal dari kebun petani swadaya, mengalami proses sortasi yakni memisahkan antara TBS yang sesuai dengan standar mutu perusahaan dengan yang tidak sesuai yang dilihat secara kasat mata oleh pekerja bagian sortasi (seperti cangkang kosong, tidak segar, bentuk TBS yang tidak normal dll). TBS yang ditolak oleh perusahaan akan dikembalikan lagi ke pengumpul besar, sehingga berat netto yang dihitung hanyalah TBS yang sesuai dengan standar perusahaan.



Gambar 1. Aliran Rantai Pasok kelapa sawit di Pasaman Barat

Catatan :

- > : Aliran Barang
- <- - - - : Aliran Uang
- <-> : Aliran Informasi

Selanjutnya TBS tersebut diolah dipabrik pengolahan CPO, diketahui bahwa pabrik pengolahan CPO di Kabupaten Pasaman Barat terdiri dari pabrik milik negara yang dikelola oleh PTPN dan pabrik milik swasta. Di Kabupaten Pasaman Barat ini terdapat beberapa perusahaan swasta yakni ada yang memiliki pabrik pengolahan CPO saja dan ada juga yang sekaligus sebagai pabrik pengolahan minyak

goreng. Untuk perusahaan yang hanya mengolah CPO saja, CPO tersebut langsung dikirim ke perusahaan lain untuk diolah lagi menjadi produk makanan dan non makanan, disamping itu perusahaan tersebut juga bertindak sebagai eksportir CPO. Sementara perusahaan yang memproduksi minyak goreng, menggunakan CPO sebagai bahan bakunya dan sebagian lagi di ekspor ke luar negeri.

2. Aliran Informasi

Aliran informasi mencakup mengenai segala hal yang terkait dengan informasi yang diberikan dan diperlukan (timbang balik) oleh setiap pelaku pada elemen rantai pasok. Dari petani memerlukan informasi mengenai harga TBS dari pengumpul dan memberikan info tentang jumlah panen TBS .

Dari sisi pengumpul memerlukan informasi mengenai harga TBS yang ditetapkan oleh agroindustri dan informasi jumlah produksi panen dari petani. Sedangkan Agroindustri memerlukan informasi tentang jumlah pasokan TBS dari pengumpul, plasma dan dari kebun inti dan agroindustri memberikan informasi harga TBS yang telah ditetapkan perusahaan ke pengumpul dan plasma. Untuk lebih jelasnya bentuk aliran informasi rantai pasok CPO dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Aliran dalam rantai pasok Kelapa Sawit masing-masing pelaku kepentingan di Kabupaten Pasaman Barat

No	Pelaku	Aliran Barang	Aliran Informasi	Aliran uang
1	Petani swadaya	Menjual TBS ke pengumpul	<ul style="list-style-type: none"> • Memerlukan info harga TBS dari pengumpul • Memberikan info jumlah TBS ke pengumpul 	Harga realisasi jual TBS
2	Petani plasma	Menjual TBS ke koperasi	<ul style="list-style-type: none"> • Memerlukan info harga TBS dari koperasi • Memerlukan info jumlah TBS yang dihasilkan oleh kebun plasma dari koperasi 	Harga realisasi jual TBS
3	Pengumpul	<ul style="list-style-type: none"> • Menerima TBS dari petani swadaya • Menjual TBS ke Agroindustri 	<ul style="list-style-type: none"> • Memerlukan info harga TBS dari Agroindustri • Memberikan info jumlah TBS yang dikumpulkan ke PKS 	<ul style="list-style-type: none"> • Harga realisasi jual TBS • Harga realisasi beli TBS
4	Koperasi	<ul style="list-style-type: none"> • Menerima TBS dari petani plasma • Menjual TBS ke Agroindustri 	<ul style="list-style-type: none"> • Memerlukan info harga TBS dari Agroindustri • Memberikan info jumlah TBS yang dikumpulkan ke PKS 	• Harga realisasi jual TBS
5	Pabrik Pengolahan Kelapa Sawit (PKS)	<ul style="list-style-type: none"> • Menerima TBS dari koperasi dan pengumpul • Menjual CPO 	<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan info harga TBS dari Disbun • Memberikan info jumlah CPO yang diproduksi ke pabrik pengolahan turunan CPO 	<ul style="list-style-type: none"> • Harga realisasi beli TBS • Harga Realisasi jual CPO • Harga realisasi ekspor CPO
6	Ekspedisi CPO	<ul style="list-style-type: none"> • Menerima CPO dari PKS • Mengirim CPO ke pabrik refinery 	<ul style="list-style-type: none"> • Memerlukan informasi jumlah CPO yang akan diangkut • Memerlukan informasi daerah tujuan pengiriman CPO 	• Realisasi Harga pengiriman CPO
7	Pabrik Refinery	<ul style="list-style-type: none"> • Menerima CPO • Menjual minyak goreng, stearin 	<ul style="list-style-type: none"> • Memerlukan info Harga CPO • Memerlukan Info harga produk turunan CPO • Memerlukan info jumlah CPO yang dihasilkan oleh pabrik PKS • Memberikan info jumlah produk turunan CPO (minyak goreng, stearin) 	<ul style="list-style-type: none"> • Harga Realisasi beli CPO • Harga realisasi jual minyak goreng curah dan kemasan • Harga realisasi ekspor produk turunan CPO
8	Eksporter	<ul style="list-style-type: none"> • Menerima minyak goreng dan stearin • Menjual minyak goreng, stearin ke 	<ul style="list-style-type: none"> • Memerlukan informasi jumlah minyak goreng, stearin yang akan diangkut • Memerlukan informasi daerah tujuan pengiriman 	• Harga realisasi ekspor produk turunan CPO

3. Aliran Uang

Aliran uang mencakup segala informasi arus uang yang mengalir dari konsumen (end user) sampai ke petani. Dari hasil wawancara dari petani kelapa sawit di Kabupaten Pasaman Barat (lihat Tabel 2) bahwa kebun yang mereka miliki rata-rata 1 Ha- 2 Ha, untuk satu kali panen dalam kurun waktu setiap

20 hari diperoleh TBS rata-rata 800 Kg – 1 ton tiap hektar lahan. Biaya yang dikeluarkan terdiri dari biaya pupuk, pestisida sebesar Rp 1 juta tiap 3 bulan (4 kali panen) dan upah berkisar Rp 300.000 tiap panen. Selanjutnya TBS dari petani ini dijemput langsung oleh pengumpul kecil dengan becak motor dan petani menjual ke pengumpul kecil dengan harga yang ditetapkan oleh pengumpul kecil dengan harga yang bervariasi tergantung dari mutu TBS petani. Disini petani tidak bisa melakukan penawaran harga. Harga yang ditetapkan oleh pengumpul kecil ini juga berdasarkan informasi dari harga jual yang berlaku pada pengumpul besar, dengan keuntungan berkisar Rp 200/ Kg . Selanjutnya TBS dari pengumpul kecil dibeli oleh pengumpul besar dengan menjemput langsung ke tempat penyimpanan TBS di pengumpul kecil dengan truk dan langsung ditimbang ditempat. Setelah truk penuh, TBS langsung dikirim ke pabrik pengolah CPO. Tidak semua orang bisa menjadi Pengumpul besar karena syarat menjadi pengumpul besar harus memiliki SPB dari perusahaan yang bermitra. Perusahaan CPO menetapkan Harga TBS yang dibeli dari pengumpul besar berdasarkan harga yang telah ditetapkan oleh Dinas Perkebunan Sumbar .

Tabel 2. Informasi hasil Wawancara dengan Elemen Pemangku kepentingan

Elemen	Harga	Biaya yang di keluarkan	Produksi
Petani	Harga Jual Ke Pengumpul I : Rp.1800/Kg-Rp.1850/Kg (Tergantung mutu)	<ul style="list-style-type: none"> • Pupuk (4 karung/ 3 bulan)+ Pestisida = Rp 1 Jt • Upah TK utk panen = Rp 300.000/ton/panen 	800 Kg- 1 ton / Ha/ Panen (tiap 20 hari)
Pengumpul I	Harga Jual Ke Pengumpul II: Rp 1.895 /Kg (selisih harga Rp.200/Kg dari harga pabrik)	<ul style="list-style-type: none"> • Upah pekerja menjemput TBS ke Petani = Rp 25.000/ton • Biaya Becak = Rp 40.000/hari • Peralatan: engrek, dodos, gerobak 	5 ton /hari
Pengumpul II	Harga Jual Ke Pabrik: Rp. 2.095/Kg	Pengumpul II menjemput TBS ke Pengumpul I dengan truk muatan 7-8 ton dengan biaya terdiri dari biaya angkut TBS dari pengumpul 1, biaya angkut ke pabrik dan biaya Tenaga kerja	7-8 ton/hari
Pabrik CPO	<ul style="list-style-type: none"> • Penetapan harga beli TBS ditetapkan berdasarkan harga yang dikeluarkan oleh Dinas perkebunan Sumbar • Penetapan harga Disbun tergantung dari harga TBS dunia saat itu 	<ul style="list-style-type: none"> • TBS dari Kebun milik perusahaan dan plasma tidak dilakukan sortasi dengan ketat sedangkan TBS dari masyarakat dilakukan sortasi lebih ketat • Proses pengolahan TBS menghasilkan 20-21% CPO, 22% tandan kosong, 4-5 %kernel dan sisanya serabut, cangkang 	<ul style="list-style-type: none"> • Kapasitas olah = 33 tonTBS/jam • 1 truk= 6-8 ton TBS • 400 ton TBS /hari x 20% = 80 ton CPO / 18 ton pertruk = 5 truk/ hari (PT. Bakrie) • 80 ton -120 truk /hari = 1600 ton -2400 ton cpo/hari (PT.Incasi)
Pabrik hulu	<ul style="list-style-type: none"> • Harga jual CPO lokal = Rp10.000/kg • stearin dijual = Rp 9000/kg • PFAD dengan harga jual Rp 6000/kg • harga jual ekspor CPO 735 USD /ton • harga jual minyak goreng curah = Rp.10.400/Kg • Harga Jual minyak Goreng kemasan di toko = Rp 25.000/2lt • Harga jual minyak goreng kemasan di Pabrik Rp 141.000/12 lt dan dijual oleh agen sebesar Rp 145.000/ 12 lt. 	<p>Harga jual DN = Produksi CPO x (harga CPO ruters – Pajak ekspor) x kurs dolar</p> <p>Harga Jual CPO ekspor = Produksi CPO x harga jual CPO x kurs rupiah</p>	<ul style="list-style-type: none"> • produksi CPO dalam negri sebesar 1000-2000 ton/ bulan • produksi CPO ekspor rata-rata per bulan sebesar 35.000 ton • Produksi minyak goreng curah 7000 ton/bulan • Produksi minyak goreng kemasan 3000ton/bulan

Dinas Perkebunan Sumbar dalam menetapkan harga TBS berpedoman Peraturan Menteri Pertanian Nomor : 14/ Permentan/OT.140/2/2013 dan Peraturan Gubernur Sumatera Barat Nomor : 40 tahun 2013, sementara data kuantitas & harga CPO perusahaan mitra dan kuantitas & harga minyak PK (palm kernel) periode dua minggu sebelumnya berasal dari data invoice dari perusahaan mitra yang berisi yang disampaikan pada saat rapat penetapan harga TBS di Disbun .

TBS yang diolah menjadi CPO oleh PT. Bakrie berasal dari TBS dari kebun milik sendiri disamping juga dipasok dari TBS plasma dan TBS dari kebun milik petani (mandiri). PT. Bakrie tidak memiliki pabrik pengolah CPO menjadi produk turunan sehingga CPO yang telah diolah tersebut selanjutnya dikirim ke perusahaan lain untuk dilakukan Refinery (proses pemurnian) sehingga menghasilkan final produk berupa RBD-PO dan RBD Olein yang berada di teluk Bayur yakni PT. Wilmar dan PT. Musimas.

Jika dilihat dari gambaran sub sistem rantai pasok masing-masing perusahaan dari sampel yang diambil, dapat diuraikan sebagai berikut:

1. PTPN VI Pasaman

PTPN VI Pasaman merupakan perusahaan BUMN yang memiliki pabrik pengolahan CPO yang berada di Pasaman dengan TBD yang berasal kebun milik sendiri, disamping juga di peroleh dari kebun plasma dan kebun petani yang jumlahnya tidak banyak, hal ini karena adanya kecenderungan dari masyarakat untuk lebih memilih menjual TBS ke perusahaan swasta dibandingkan dengan BUMN karena harga jual TBS pada perusahaan swasta lebih tinggi sehingga TBS yang diperoleh dari masyarakat hanya yang berada tidak jauh dari lokasi pabrik PTPN VI karena menimbang biaya angkut yang lebih murah saja. CPO yang telah diolah di pabrik milik PTPN VI ini selanjutnya dibawa ke teluk Bayur (kantor pemasaran PTPN VI) dan diserahkan terimakan ke perusahaan lain di Padang yang akan mengolahnya menjadi produk turunan CPO yakni PT. Wilmar dan PT. Musim mas. Adapun kesepakatan harga dilakukan oleh PTPN VI Pusat di Jakarta dengan perusahaan tersebut, sehingga di PTPN VI Teluk Bayur hanya bertugas menyerahkan CPO ke perusahaan sesuai dengan surat PO dari PTPN VI Pusat.

2. PT. Incasi Raya

PT. Incasi Raya memiliki 12 unit PKS yang berada di Sumbar, salah satunya PKS yang berada di Pasaman Barat. TBS diperoleh 2/3 dari perkebunan milik perusahaan dan 1/3 nya dari perkebunan plasma dan kebun petani. CPO yang dihasilkan sebanyak 1600 ton- 2400 ton/hari (80-20 truk perhari, 1 truk = 20 ton). Harga CPO saat ini Rp. 1.105.000/ton dengan rendemen 24%. CPO yang dihasilkan oleh PT. Incasi sebagian besar (sebesar 75% dari total CPO yang dihasilkan) diekspor ke luar negeri (90% ke India dan sisanya ke Singapore dan Eropa) melalui broker Luar negeri yang telah melakukan kesepakatan harga jual beli CPO, jumlah CPO, spesifikasi CPO dan jenis pembayaran. Sedangkan sisanya (25% dari total CPO yang dihasilkan) diolah menjadi olein (minyak goreng kemasan dan curah) dan second product berupa stearin (23%) dan PFA (6%) . Perusaan mengolah minyak goreng lebih banyak dalam bentuk curah (sebesar 70%) sedangkan 30% dalam bentuk kemasan (Sari Murni dan Gurih). Minyak goreng kemasan selanjutnya didistribusikan ke konsumen dalam negeri (Sumbar dan luar Sumbar) sedangkan minyak goreng curah didistribusikan hanya disekitar Sumbar. Harga jual minyak goreng kemasan di Pabrik Rp 141.000/12 lt dan dijual oleh agen sebesar Rp 145.000/ 12 lt.

Untuk CPO yang diekspor ke luar negeri dilakukan dengan melalui proses broker melakukan pembayaran memakai ELSI ke Bank luar negeri selanjutnya dikirim ke Bank mandiri dan bank mandiri menerbitkan ELSi ke PT. Incasi. Harga jual ekspor CPO berdasarkan patokan harga ekspor (dirata-rata), dimana produksi CPO rata-rata per bulan sebesar 35.000 ton (dikirim ke India 7-8 kali pengiriman dengan kapal laut) harga jual CPO bulan Februari 735 USD /ton dengan kurs sebesar Rp 13.350 dan bea keluar 18 USD/ ton, sedangkan CPO yang dijual lokal dengan volume penjualan tidak tetap tergantung CPO sisa CPO setelah di Ekspor dengan harga jual berdasarkan harga CPO Reuters (USD) dikurangi pajak ekspor dan dikalikan dengan kurs rupiah saat itu dengan produksi dalam negeri sebesar 1000-2000 ton/ bulan dengan harga jual CPO lokal Rp.10.000/Kg. Second product dari pengolahan CPO yakni stearin dijual dengan harga Rp 9000/kg dengan produksi 2000 ton/ bulan dan PFAD dihasilkan sebesar 300 ton/ bulan dengan harga jual Rp 6000/kg.

PT. Incasi Raya ini menggunakan strategi penjualan lebih diprioritaskan ke ekspor karena cash flow nya cepat dan menggunakan partai besar sehingga profit yang diperoleh lebih cepat dibandingkan jika

mengolah lagi menjadi minyak goreng untuk konsumsi lokal yang balik modalnya lambat dengan rantai distribusi yang panjang sehingga profit yang diperoleh lebih kecil.

3. PT. Wilmar Padang

Merupakan salah satu perusahaan pengolahan sawit terbesar di Indonesia dan juga dunia, yang memiliki sendiri kebun sawit, pabrik pengolahan CPO menjadi produk turunan yang banyak beragam jumlahnya sehingga dapat memberikan margin keuntungan dan nilai tambah yang besar bagi perusahaan. Di Pasaman memiliki 4 Plant pertama mengolah TBS menjadi CPO dan kernel, Plant kedua pengolahan CPO dengan proses refinery (Pemurnian untuk menghilangkan asam lemak bebas pada CPO) menghasilkan RBD-PO (95%) dan PFAD (5%). CPO yang diproduksi oleh PT. Wilmar semua diolah menjadi produk turunan, tidak ada CPO yang diekspor. Selanjutnya plant 3 mengolah RBD-PO diolah melalui proses Fraksinasi sehingga menghasilkan fraksi padat (20-22% rendemen stearin) dan fraksi cair (80-82% rendemen RBD olein). Untuk Produk turunan RBD Olein yang dihasilkan di Padang hanya sampai pada produk minyak goreng curah, minyak goreng curah ini dijual sebagian untuk konsumen di Sumatera Barat disamping itu dikirim ke pabrik kemasan minyak goreng milik perusahaan yang berada di Jawa, dan persentasinya terbesar sebanyak 70% minyak curah tersebut diekspor. Sedangkan stearin selain diolah menjadi produk turunan lain juga diekspor. Produk turunan yang akan diolah di dalam negeri selanjutnya dikirim ke cabang perusahaan PT. Wilmar yang berada di Jawa berupa produk pangan (minyak goreng kemasan (Sania, Fortune, sovia), sortening, margarin, butter, es krim, mie) dan oleo kimia (bio diesel, sabun, detergen, lilin, oli, gemuk). Produk turunan tersebut sebagian dikonsumsi untuk konsumen dalam negeri dan sebagian lagi diekspor.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan terdapatnya nilai tambah yang diperoleh dari pengolahan sawit menjadi CPO dan juga terdapat nilai tambah dari pengolahan CPO menjadi produk turunan CPO. Namun nilai tambah tersebut tidak terlalu signifikan jika dibandingkan dengan komoditi turunan CPO yang dihasilkan oleh negara produsen CPO lainnya, hal ini dikarenakan masih banyaknya perusahaan pengolah CPO yang berada di Sumatera Barat yang cenderung langsung mengeskpor CPO ke luar negeri tanpa melalui proses pengolahan menjadi produk turunan CPO dan turunan-turunannya lebih lanjut. Persoalan permodalan dan masih tingginya biaya investasi adalah sebagai alasan utama mengapa tidak dilakukan pengolahan CPO lebih lanjut untuk mendapatkan aneka ragam produk akhir

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ab Rahman, A.K., F.M. Shariff, R. Abdullah and N.H. Sharif, 2007. Price volatility spill over in the Malaysian palm oil industry. *Oil Palm Industry Economic J.*, 7: 24-32.
- [2] Aminudin, M. 2014. Simulasi Model System Dinamis Rantai Pasok Kentang Dalam Upaya Ketahanan Pangan Nasional [skripsi]. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah . Jakarta.
- [3] Badan Pusat Statistik. 2016. Kabupaten Pasaman Barat Dalam Angka. BPS.
- [4] Chandrasekaran, N., Raghuram (201). *Agribusiness Supply Chain Management*, Boca Raton: CRC Press.
- [5] Copra, S. And P. Meindl,. 2004. *Supply Chain Management: Strategy, Planning and Operation*. Prentice Hall, New Jersey.
- [6] Direktorat Jendral Perkebunan. 2014. *Statistik Perkebunan Indonesia Komoditas Kelapa Sawit 2013-2015*.
- [7] Direktorat Jendral Perkebunan. 2014. *Statistik Perkebunan Indonesia Komoditas Kelapa Sawit 2013-2015*. Jakarta
- [8] Perdana, T. 2009. *Pemodelan Dinamika Sistem Rancangbangun Manajemen Rantai Pasokan Industri Teh Hijau [Disertasi]* . Institut Pertanian Bogor.
- [9] Simchi-levi. 2004. *Managing The Supply Chain, The deventive Guide for The business Profesional*. Mc graw-Hill. New York
- [10] Widodo, K.H. 2010. *Sistem Supply Chain Crude Palm Oil Indonesia dengan Mempertimbangkan Aspek Economical Revenue, Social Welfare dan Environment*. *Jurnal Teknik Industri* Vol.12 No.1 : 47-54.